Edu Geo 8 (2) (2020)

Edu Geography

http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edugeo

PERILAKU MASYARAKAT DALAM MENUNJANG PROGRAM SAPTA PESONA DI DESA WISATA NONGKOSAWIT KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG

Putri Andriana,Apik Budi Santoso ✉

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juli 2020
Disetujui Agustus 2020
Dipublikasikan September 2020

Keywords:
Perilaku, Program Sapta Pesona, Desa Wisata

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui atraksi wisata di Desa Wisata Nongkosawit, (2) menganalisis perilaku masyarakat dalam menunjang program Sapta Pesona di Desa Wisata Nongkosawit. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian adalah masyarakat yang terkait pelaksanaan paket wisata/kegiatan kepariwisataan di Desa Wisata Nongkosawit yang meliputi Pemerintah Desa (Lurah), Pokdarwis Kandang Gunung, kelompok kesenian, pelaku industri rumah tangga/kerajinan, pengelola peternakan dan petani yang berjumlah 47 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa atraksi wisata dari tiga indikator syarat destinasi wisata di Desa Wisata Nongkosawit telah terpenuhi,dari unsur *something to see* berupa pemandangan persawahan, atraksi budaya kesenian Kuda Lumping, dan Kuntulan, dari unsur *something to do* berupa wisata edukasi pertanian tradisional, belajar nabuh gamelan, dan outbond dolanan bocah tempo dulu, dari unsur *something to buy* berupa kerajinan jenitri dan aneka makanan dari singkong. Atraksi wisata dari tiga indikator jenis atraksi wisata telah terpenuhi, dari daya tarik keadaan alam berupa Curug Mah Tukung, dan peternakan sapi, kambing, ayam, dari daya tarik buatan manusia berupa Omah Pang, dan dari daya tarik budaya berupa tradisi Kirab Pusaka Kyai Bende, kesenian wayang angkrek, makanan khas nasi tedun dan minuman khas wedang rojo. Atraksi yang telah ada dilengkapi dengan transportasi,akomodasi,fasilitas pelayanan,dan infrastruktur untuk mendukung kegiatan kepariwisataan di Desa Wisata Nongkosawit. Perilaku masyarakat dalam menunjang program Sapta Pesona yang dihitung menggunkana statistik deskriptif termasuk kriteria baik dengan skor 110,5. Unsur aman skornya 107,5 termasuk kriteria baik, unsur tertib skornya 115,5 termasuk kriteria sangat baik, unsur bersih skornya 109,6 termasuk kriteria baik, unsur sejuk skornya 115,5 termasuk kriteria sangat baik, unsur indah skornya 115,7 termasuk kriteria sangat baik, unsur ramah skornya 126,5 termasuk kriteria sangat baik, dan unsur kenangan skornya 83,3 termasuk kriteria cukup.

Abstract

The aims of this research is to know tourist attractions in the Nongkosawit Tourism Village, and analyze community behavior on supporting the Sapta Pesona program in the Nongkosawit Tourism Village.. This research is a descriptive study with quantitative approach. The sample in this research is the community related with tour packages or tourism activities in the Nongkosawit Tourism Village that includes the Village Government (Village Head), Pokdarwis Kandang Gunung, arts groups, household/craft industries, breeders and farmers which amounts to 47 people. The sampling technique used total sampling. The results showed that tourist attractions of three indicators of tourist destination requirements in Nongkosawit Tourism Village have been fulfilled, from the element of something to see in the form of rice fields view, cultural attractions of Kuda Lumping, and Kuntulan, from the element of something to do in the form of traditional agricultural education tourism, learning gamelan music, and outbond ancient games kid, from the element of something to buy in the form of jenitri handicrafts and various foods from cassava. Tourist attractions of three indicators of types tourist attractions have been fulfilled, from natural conditions in the form of Curug Mah Tukung, and animal husbandry of cow,goat,chicken ,man-made attractions in the form of Omah Pang, and cultural attractions in the form of Kinab Pusaka Kyai Bende traditions,angkrek wayang art, typical food of rice tedun and typical drink of wedang rojo. The existing attractions are complemented by transportation, accommodation, service facilities and infrastructure to support tourism activities in the Nongkosawit Tourism Village. Community behavior on supporting the Sapta Pesona program is calculated using descriptive statistics including good criteria with a score of 110,5. The safe element scores 107,5 including good criteria, the orderly element scores 115,3 including very good criteria, the clean element scores 109,6 including good criteria, the cool element scores 115,5 including very good criteria, the beautiful element scores 115,7 including very good criteria, the friendly element scores 126,5including very good criteria, and the memorable element scores including sufficient criteria.

© 2020 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung C1 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: geografiunnes@gmail.com

ISSN 2252-6284

PENDAHULUAN

Satu dekade terakhir, terjadi perubahan tren perjalanan wisatawan yang ditandai dengan munculnya motivasi dan pola perjalanan wisata baru dari wisata massal *(mass tourism)* ke arah wisata alternatif *(alternative tourism).* Bentuk – bentuk kegiatan wisata alternatif perlu menjadi perhatian penting dalam pengembangan daya tarik wisata di Indonesia, khususnya terkait keragaman budaya dan keunikan alam. Sejalan dengan pemikiran tersebut, maka pengembangan wisata pedesaan *(village tourism)* atau desa wisata *(tourism village)* sebagai aset pariwisata menjadi alternatif yang dipandang sangat strategis untuk menjawab sejumlah agenda dalam pembangunankepariwisataan (Disporapar, 2014:1-3).

Kota Semarang sebagai Ibukota Provinsi Jawa Tengah memiliki potensi kekayaan alam dan budaya yang melimpah sehingga menjadikannya banyak memiliki beragam destinasi wisata seperti wisata alam, wisata warisan budaya, wisata religi, wisata belanja dan wisata kuliner (pariwisata.semarangkota.go.id).Selain itu, juga mulai berkembang wisata alternatif di Kota Semarang salah satunya dengan dibentuknya desa wisata pada tahun 2012. Salah satu desa yang telah ditetapkan menjadi desa wisata oleh Pemerintah Kota Semarang adalah Desa Wisata Nongkosawit yang berlokasi di Kelurahan Nongkosawit Kecamatan Gunugpati Kota Semarang.

Desa Wisata Nongkosawit masih terdengar asing bagi masyarakat Kota Semarang ataupun wisatawan. Hal ini dikarenakan desa wisata ini masih kalah populer dari Desa Wisata Kandri yang sudah diketahui oleh banyak orang. Penetapan Desa Wisata Nongkosawit sebagai desa wisata Kota Semarang sesuai dengan Surat Keputusan Walikota Semarang Nomor 556/407 pada tanggal 21 Desember 2012. Berdasarkan surat keputusan tersebut, Desa Wisata Nongkosawit ditatapkan sebagai desa wisata berbasis budaya dan berbasis daya tarik kerajinan.

Meskipun sudah ditetapkan sebagai desa wisata Kota Semarang, namun perkembangan Desa Wisata Nongkosawit terbilang lambat serta belum banyak diketahui oleh wisatawan akan atraksi wisatanya. Berbeda halnya dengan Desa Wisata Kandri yang sudah lebih maju serta sudah banyak diketahui oleh para wisatawan akan atraksi wisatanya.

Untuk memaksimalkan pembangunan kepariwistaan di Desa Wisata Nongkosawit diperlukan adanya dukungan dari berbagai pihak. Hal ini sesuai dengan Pedoman Kelompok Sadar Wisata (2012: 01) bahwa kegiatan pembangunan kepariwisataan, sebagaimana halnya pembangunan di sektor lainnya, pada hakekatnya melibatkan peran dari seluruh pemangku kepentingan yang ada dan terkait. Pemangku kepentingan yang dimaksud meliputi tiga pihak yaitu: Pemerintah, Swasta dan Masyarakat.

Peran masyarakat sebagai tuan rumah *(host)* diharapkan dapat menciptakan sebuah kenyamanan berkunjung pada wisatawan sehingga akan menimbulkan kesan yang baik untuk setiap wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Nongkosawit. Menurut Rahmawati dkk (2017:195) mengungkapkan jika pada desa wisata penerapan konsep Sadar Wisata dan Sapta Pesona menjadi hal penting dalam dasar pengembangannya karena dapat mendorong kesadaran masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang baik.

Konsep Sadar Wisata menurut Pedoman Kelompok Sadar Wisata (2012:5) memiliki dua poin pokok yaitu : pertama, sadar wisata masyarakat sebagai tuan rumah yang baik dan yang kedua masyarakat sebagai wisatawan. Masyarakat sebagai tuan rumah dapat dilihat dari penerapan Sapta Pesona.

Sapta Pesona juga merupakan bagian dari program Pemerintah Indonesia sebagai bentuk upaya untuk menarik minat wisatawan berkunjung ke suatu daerah destinasi wisata. Masyarakat Desa Wisata Nongkosawit dapat menciptakan lingkungan yang ideal untuk berkembangnya kegiatan kepariwisataan melalui perilaku dalam menunjang program Sapta Pesona. Penerapan Sapta Pesona melalui perilaku masyarakat yang menunjang program ini secara keseluruhan sesuai unsur-unsur Sapta

Pesona sangat diperlukan dalam sebuah daerah destinasi wisata, dalam hal ini adalah Sapta Pesona di Desa Wisata Nongkosawit supaya kedepannya dapat diketahui unsur-unsur dari Sapta Pesona apa yang kurang maksimal dan perlu dievalusi atau diperbaiki.

Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atraksi Desa Wisata Nongkosawit yang belum banyak diketahui oleh wistawan serta menganalisis bagaimana perilaku masyarakat dalam menunjang program Sapta Pesona sebagai bagian dari wujud menjadi tuan rumah *(host)* yang baik supaya kedepannya dapat diketahui unsur dari Sapta Pesona yang masih kurang/belum maksimal sehingga bisa dilakukan evalusi dan perbaikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang tinggal menetap di Desa Wisata Nongkosawit yang terkait dalam pelaksanaan paket wisata/kegiatan kepariwisataan. Sampel dalam penelitian yaitu seluruh anggota populasi berjumlah 47 orang seperti Lurah Nongkosawit 1 orang, Pokdarwis Kandang Gunung 25 orang, kelompok kesenian 7 orang, pelaku industri rumah tangga/kerajinan 6 orang, pengelola peternakan 3 dan petani 5 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *total sampling*. *Total sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2007). Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif untuk mengetahui atraksi Desa Wisata Nongkosawit dan statistik desktiptif untuk menganalisis perilaku masyarakat dalam menunjang program Sapta Pesona di Desa Wisata Nongkosawit.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

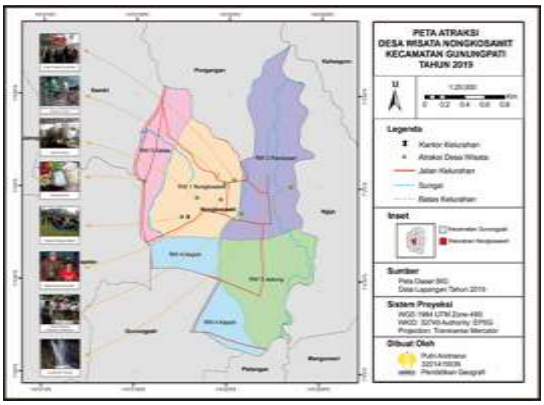

Gambar 1. Peta Atraksi desa Wisata Nongkosawit

Desa Wisata Nongkosawit lokasi administrasinya berada di Kelurahan Nongkosawit Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Secara astronomis, Kelurahan Nongkosawit berada pada 7°3′28,117″LS - 110°21′29,49″ BT dan 7°4′52,8″LS - 110°22′29,247″ BT. Dilihat dari kondisi topografinya, Kelurahan Nongkosawit berada di ketinggian 234 mdpl dengan topografi tanah berbukit dan suhu udara 25,6℃.

Kelurahan Nongkosawit mempunyai lima RW, yaitu : RW 1 Nongkosawit, RW 2 Randusari, RW 3 Jedung, RW 4 Kepoh, dan RW 5 Getas. Dari 5 RW ini terdapat 25 RT. Kelurahan Nongkosawit memiliki batas administrasi yaitu : sebelah utara berbatasan dengan KelurahanPongangan, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Ngijo, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Gunungpati, dan sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Cepoko.

2. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian mengenai atraksi Desa Wisata Nongkosawit diperoleh dari wawancara dengan Lurah Nongkosawit dan ketua Pokdarwis Kandang Gunung, serta observasi yang telah dilakukan. Penjelasan atraksi menggunakan unsur-unsur pengadaan *(supply)* yang meliputi atraksi, transportasi, akomodasi, fasilitas pelayanan dan infrastruktur (Pearce dalam Santoso,2011:39)

Atraksi Desa Wisata Nongkosawit

1. Atraksi

Atraksi akan dibagi menjadi dua yaitu : syarat destinasi wisata dan jenis atraksi wisata.

Syarat destinasi wisata

Something to see (sesuatu untuk dilihat)

Pemandangan persawahan

Letak geografis Desa Wisata Nongkosawit yang berada dilereng Gunung Ungaran dan memiliki tanah yang subur untuk petanian khususnya pertanian padi sehingga pemandangan persawahan di desa wisata ini jugadapat menjadi daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung. Pemandangan persawahan di Desa Wisata Nongkosawit dapat ditemui di 2 RW yaitu RW 2 Randusari dan RW 3 Jedung. Untuk pemandangan persawahan yang terdapat di RW 2 dan RW 3 hampir sama yaitu pemandangan persawahan padi yang dibuat biasa dan juga sistem terasering, serta juga terdapat aneka pepohonan seperti pohon pisang dan kelapa dipinggir sawah. Namun untuk di RW 3 pemandangan persawahannya lebih lengkap karena dapat juga terlihat latar belakang Gunung Ungaran sehingga menjadikan pemandangan persawahan RW 3 terlihat lebih indah.

Atraksi budaya kesenian Kuda Lumping dan Kuntulan

Di Desa Wisata Nongkosawit terdapat atraksi budaya yang dapat dilihat wisatan jika berkunjung seperti Kesenian Kuda Lumping, dan Kuntulan. Kesenian Kuda Lumping ini biasanya ditampilkan dalam serangkaian acara Kirab Pusaka Kyai Bende. Kesenian Kuda Lumping yang dihadirkan disini tidak hanya tarian prajurit berkuda tetapi juga sampai pada atraksi kesurupan. Untuk memulihkan pemain atau penonton yang kesurupan, dari pihak pengelola wisata telah menyiapkan orang khusus yang dapat menangani hal tersebut. Kemudian ada Kesenian Kuntulan yang merupakan perpaduan antara nyanyian dan tarian yang dimainkan secara bersamaan. Nyanyian dalam Kesenian Kuntulan berisi lagu perjuangan pada zaman dahulu, sedangkan tariannya dimainkan dengan memakai kipas. Kesenian ini dihadirkan pada saat acara kunjungan wisata ataupun kunjungan ketika ada tamu penting seperti Dinas ataupun Walikota.

Something to do **(sesuatu untuk dilakukan)**

Wisata edukasi pertanian tradisional

Kelurahan Nongkosawit memiliki jenis tanah mediteran yang subur khususnya untuk pertanian padi. Selain itu, areal persawahan juga dapat menjadi daya tarik untuk wisatawan dan dapat dimanfaatkan untuk wisata edukasi. Wisata edukasi pertanian tradisional ini tergantung musim. Jika sedang musim tanam padi wisatawan bisa belajar cara menanam padi namun jika sedang musim panen padi wisatawan bisa belajar memanen padi dengan cara tradisional. Dalam wisata edukasi pertanian tradisional tidak hanya menanam atau memanen padi, namun juga terdapat wisata nubruk iwak di sawah, dan memberi makan hewan ternak.

Belajar nabuh gamelan

Untuk tetap melestarikan kesenian Indonesia dan menambah rasa cinta tanah air, di Desa Wisata Nongkosawit terdapat atraksi wisata yang dapat dilakukan wisatawan jika berkunjung yaitu belajar cara nabuh atau memainkan gamelan. Belajar nabuh gamelan di Desa Wisata Nongkosawit didampingi oleh pengelola wisata yaitu Pokdarwis Kandang Gunung. Para wisatawan diajarkan bagaimana cara memainikan gamelan jawa dengan benar. Kegiatan wisata nabuh gamelan dilakukan di aula balai desa Kelurahan Nongkosawit. Alat musik gamelan yang berada di Desa Wisata Nongkosawit terbilang lengkap mulai dari gong, kendang, suling, bonang, gambang, siter, rebab, kethuk, kempyang, kenong dan gender.

Outbond **dolanan bocah tempo dulu**

Perkembangan teknologi yang semakin pesat banyak membuat anak-

anak mulai meninggalkan permainan tradisional. Hal inilah yang membuat pihak pengelola Desa Wisata Nongkosawit untuk menghidupkan kembali permainan tradisonal anak ditengah maraknya permainan modern yang dapat dimainkan di *gadget*. Variasi *outbond* dolanan bocah tempo dulu disini cukup beragam mulai dari blarak sempal, egrang, karapan blarak, dan bakiak renteng.

Something to buy **(sesuatu untuk dibeli)**

Kerajinan jenitri

Jenitri merupakan tanaman unik yang terdapat di Desa Wisata Nongkosawit. Buah jenitri berukuran sebesar kelereng dengan kulit buah yang berwarna ungu dan biji buahnya memiliki tekstur unik garis-garis tidak beraturan. Di Desa Wisata Nongkosawi pohon jenitri berjumlah tiga yang berukuran besar dan 50 masih berupa bibit. Biji tanaman jenitri dijadikan kerajinan berupa kalung, gelang jenitri dan gantungan kunci. Kerajinan jenitri menjadi produk khas Desa Wisata Nongkosawit dan dapat dibeli oleh wisatawan dengan harga Rp 20.000; - Rp 30.000; untuk gelang jenitri, Rp 50.000; - Rp 70.000; untuk kalung jenitri dan Rp 5.000;-Rp 10.000; untuk gantungan kunci.

Aneka makanan dari singkong

Singkong merupakan tanaman yang mudah untuk diolah dan dapat menjadi berbagai makanan yang lezat. Aneka olahan singkong dapat ditemui di Desa Wisata Nongkosawit khususnya di RW 5 Getas seperti cetot, tape dan gethuk. Aneka olahan khas berbahan dasar singkong berupa cetot, tape, gethuk. Harga aneka olahan singkong bervariasi berkisar antara Rp 2.000;-Rp 5.000;.

Jenis atraksi wisata

Daya tarik keadaan alam

1. Curug Mah Tukung

Curug Mah Tukung merupakan curug yang berada di Kelurahan Nongkosawit RW 2 Randusari tepat disamping aliran sungai Kripik. Curug ini airnya tetap mengalir meskipun musim kemarau. Untuk mencapai curug diperlukan waktu sekitar ±30 menit dengan berjalan kaki melewati hutan dan jalur yang dilewati cukup terjal. Air yang berada di Curug Mah Tukung masih bersih, belum tercemar dan terasa segar saat disentuh. Curug Mah Tukung ini memiliki ketinggian ±5 meter.

2. Peternakan sapi, kambing, dan ayam

Selain sebagai petani, masyarakat Kelurahan Nongkosawit banyak yang menjadi peternak seperti peternak sapi perah dan sapi pedaging, peternak kambing dan peternak ayam pedaging. Untuk letak area peternakan berpusat di RW 1 Nongkosawit dan untuk menuju ke lokasi wisata ternak ini juga mudah karena terdapat papan penunjuk arah. Area peternakan juga dapat menjadi daya tarik keadaan alam yang mendorong wisatawan untuk berkunjung.

Daya tarik buatan manusia

Omah Pang

Di Desa Wisata Nongkosawit terdapat daya tarik buatan manusia yang khas dan tidak terdapat di tempat wisata lain yaitu Omah Pang. Omah Pang merupakan satu-satunya objek wisata yang berada di Desa Wisata Nongkosawit. Omah Pang ini baru dibangun pada bulan Juni 2019. Omah dalam bahasa jawa berarti rumah, sedangkan Pang dapat dimaknai sebagai panggonan bocah bermaian dan pang yang berarti ranting pohon karena hampir semua bangunan di Omah Pang terbuat dari ranting pohon. Di Omah Pang wisatawan bisa berfoto-foto karena arsitektur yang unik dan khas serta bisa juga melihat wayang angkrek dan kerajinan jenitri.

Daya tarik budaya

Tradisi Kirab Pusaka Kyai Bende

Kirab Pusaka Kyai Bende merupakan tradisi tahunan yang selalu digelar di Desa Wisata Nongkosawit dan diikuti oleh banyak masyarakat Kelurahan Nongkosawit. Tradisi Kirab Pusaka Kyai Bende ini merupakan daya tarik budaya

yang paling terkenal di desa wisata. Kirab Pusaka Kyai Bende memiliki tiga rangkaian acara. Rangkaian acara yang pertama yaitu khoul masal, rangkaian acara kedua yaitu pengajian akbar dimasjid, rangkaian acara ketiga yaitu acara utama kirab, kemudian rangkaian acara keempat/penutup yaitu hiburan.

Kesenian wayang angkrek

Kesenian wayang angkrek merupakan kesenian khas Desa Wisata Nongkosawit yang merupakan hasil karya dari bapak Suyono selaku pengurus Pokdarwis Kandang Gunung. Kesenian wayang angkrek terbuat dari kertas karton bekas yang dibentuk menyerupai tokoh pewayangan dalam legenda Nongkosawit. Tokoh-tokoh dalam kesenian wayang angkrek merupakan tokoh Nongkosawit pada zaman dahulu seperti Kyai Hasan Munadi, dan Ki Ajar Bontit.

Makanan khas nasi tedun

Desa Wisata Nongkosawit juga memiliki makanan khas yaitu bernama nasi tedun. Nasi tedun adalah nasi yang biasa untuk mengirim petani nandur/menanam padi di sawah yang dibengkus dengan daun jati dan didalamnya berisi nasi putih, urapan, tempe bacem, peyek teri dan sambel rempah. Filosofi nasi tedun dibungkus dengan daun jati bermakna bahwa sejatine hidup itu butuh makan.

Minuman khas wedang rojo

Desa Wisata Nongkosawit juga memiliki minuman khas yaitu bernama wedang rojo. Alasan pemberian nama wedang rojo karena minuman ini terbuat dari banyak rempah-rempah didalamnya. Wedang rojo merupakan minuman ciptaan dari bapak Bowo selaku anggota kumunitas Kandang Gunung yang terbuat dari banyak rempah-rempah didalamnya. Wedang rojo memiliki warna merah seperti darah yang dihasilkan dari rempah secang yang sudah tua. Rempah-rempah lain yang terkandung dalam wedang rojo adalah cengkeh, kapulaga, sereh, dan daun jeruk.

3. Transportasi

Untuk menuju Desa Wisata Nongkosawit jika dari ibukota Kecamatan Gunungpati jaraknya sekitar 6,3 Km dengan waktu tempuh ± 11 menit dan menggunakan kendaraan bermotor. Sedangkan jika dari Kantor Walikota Semarang jaraknya sekitar 16 Km dengan waktu tempuh ± 30 menit. Jenis transportasi yang digunakan merupakan kendaraan bermotor seperti sepeda motor, mobil dan bus. Untuk transportasi khusus wisata belum tersedia, sehingga wisatawan harus menggunakan kendaraan bermotor pribadi.

4. Akomodasi

Akomodasi yang terdapat di Desa Wisata Nongkosawit ada dua macam yaitu: *homestay* rumah warga dan area *camp ground. Homestay* atau tempat penginapan yang tersedia di Desa Wisata Nongkosawit merupakan rumah warga desa yang diperuntukkan untuk wisatawan menginap. Untuk harga *homestay* rumah warga ini berkisar antara Rp 50.000;-Rp 100.000; sesuai dengan fasilitas yang tersedia di *homestay* tersebut. Selanjutnya ada area *camp ground* yang berada di lapangan utama desa di RW 1 Dusun Nongkosawit tepat di samping Kantor Kelurahan Nongkosawit. Area *camp ground* ini dapat digunakan untuk berkemah.

5. Fasilitas pelayanan

Fasilitas pelayanan di Desa Wisata Nongkosawit yang pertama adalah fasilitas pelayanan kebutuhan sehari-hari berupa warung penjual makanan, dan toko kebutuhan sehari- hari. Fasilitas pelayanan yang kedua adalah fasilitas pelayanan toilet umum yang terdapat di Omah Pang. Fasilitas pelayanan yang ketiga adalah fasilitas pelayanan tempat ibadah berupa masjid dan mushola. Fasilitas pelayanan yang keempat adalah fasilitas pelayanan keamanan berupa Sistem Keamanan Lingkungan (Siskampling). Fasilitas pelayanan yang kelima adalah fasilitas pelayanan kesehatan berupa pos pelayanan kesehatan desa wisata. Untuk fasilitas pelayanan toko oleh-oleh belum tersedia.

6. Infrastruktur

Infrastruktur di Desa Wisata Nongkosawit yang pertama adalah transportasi (jalan) berupa gerbang masuk yang berada di RW 1 Dusun Nongkosawit tepatnya di Jalan Raya Nongkosawit depan Polsek Gunungpati, papan penunjuk arah yang terdapat di tiga tempat (wisata ternak, kampung osin, omah pang), parkir di halaman depan Kantor Kelurahan Nongkosawit, serta kondisi jalan secara keseluruhan sudah bagus dan sudah aspal. Infrastuktur yang kedua adalah penerangan listrik yang sudah teraliri oleh listrik PLN di semua wilayah Kelurahan Nongkosawit. Infrastruktur yang keempat adalah saluran pembuangan limbah yang belum tersedia.

Perilaku Masyarakat Dalam Menunjang Program Sapta Pesona

Perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan. Perilaku merupakan tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan dipelajari (Hardati,2015: 58).

Sapta Pesona adalah jabaran konsep Sadar Wisata yang terkait dengan dukungan dan peran masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya untuk menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata, melalui perwujudan unsur aman,tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan unsur kenangan (Pedoman Kelompok Sadar Wisata ,2012:11).

Perilaku masyarakat dalam menunjang program Sapta Pesona berarti tindakan masyarakat dalam hal ini masyarakat yang terkait pelaksanaan paket wisata/kegiatan kepariwisataan di Desa Wisata Nongkosawit yang sesuai dengan unsur dalam Sapta Pesona.

Hasil penelitian kuesioner mengenai perilaku masyarakat dalam menunjang program Sapta Pesona diperoleh dari 46 responden. Kuesoiner berisi total 24 pertanyaan yang terkait perilaku dalam menunjang program Sapta Pesona. Hasil penelitian kuesioner kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan dari ketujuh unsur dalam program Sapta Pesona diperoleh skor 110,5 termasuk kriteria baik.

Tabel 1. Perilaku Masyarakat Dalam Menunjang Program Sapta Pesona

No	Unsur	Rata skor	Kriteria
1	Aman	107,5	Baik
2	Tertib	115,3	Sangat baik
3	Bersih	109,6	Baik
4	Sejuk	115,5	Sangat baik
5	Indah	115,6	Sangat baik
6	Ramah	126,5	Sangat baik
7	Kenangan	83,3	Cukup
	Jumlah	**110,5**	**Baik**

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2019

Aman

Unsur yang petamana yaitu aman terdiri dari empat pertanyaan yang berisi perilaku dalam bentuk aksi yang mewujudkan keamanan di lingkungan desa wisata sehingga wisatawan merasa tenang dan tidak takut ketika berkunjung. Unsur aman terdapat pada petanyaan nomer 1 sampai 4 dan memperoleh skor 107,5 termasuk kriteria baik.

Tabel 2. Perilaku Unsur Aman

No	Skor	Rata skor	Kriteria
1	138		
2	71		
3	83	**107,5**	**Baik**
4	138		
Jumlah	430		

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2019

Masyarakat mewujudkan unsur aman Sapta Pesona melalui aksi dalam perilakunya yang memprioritaskan kenyamanan wisatawan dengan tidak membuat kegaduhan yang dapat menganggu wisatawan. Kegaduhan yang dapat menganggu wisatawan seperti dengan sengaja membuat keributan ketika ada kunjungan wisatawan. Aksi kedua yaitu perilaku menolong dan melindungi wisatawan ketika sedang

membutuhkan bantuan serta melakukan penjagaan ketika ada kunjungan atau patroli ketika ada wisatawan yang menginap. Kemudian aksi yang ketiga yaitu perilaku melaksanakan kegiatan Siskampling untuk meningkatkan keamanan dan aksi yang terakhir yaitu meminimalkan resiko kecelakaan dalam paket *outbond* dolanan bocah tempo dulu dengan mengkategorikan *outbond* berdasarkan usia.

Meskipun sudah termasuk kriteria baik, perilaku masyarakat dalam menunjang unsur aman program Sapta Pesona perlu ditingkatkan supaya menjadi lebih baik lagi karena menurut Khalik (2014:24) kenyamanan dan keamanan bagi wisatawan merupakan salah satu faktor yang menentukan keputusan untuk melakukan suatu perjalanan ke suatu destinasi pariwisata.

Tertib

Unsur yang kedua yaitu tertib yang terdiri dari tiga pertanyaan yang berisi perilaku dalam bentuk aksi yang mewujudkan ketertiban, keteraturan dan disiplin dalam pelayanannya. Unsur tertib terdapat pada pertanyaan nomer 5 sampai 7 dan memperoleh skor 115,3 termasuk kriteria sangat baik.

Tabel 3. Perilaku Unsur Tertib

No	Skor	Rata skor	Kriteria
5	138	**115,3**	**Sangat baik**
6	98		
7	110		
Jumlah	36		

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2019

Unsur tertib Sapta Pesona yang dilakukan masyarakat melalui perilakunya di Desa Wisata Nongkosawit terwujud dalam tiga aksi yang pertama perilaku selalu memelihara lingkungan dengan menaati peraturan yang berlaku seperti himbauan dilarang memburu burung liar. Hal ini karena Desa Wisata Nongkosawit merupakan desa wisata ramah burung sehingga perilaku tertib menaati peraturan ini dapat terus menjaga keanekaragaman hayatai yang ada. Aksi yang kedua yaitu perilaku disiplin dan tepat waktu setiap ada kunjungan wisata dan yang aksi yang ketiga yaitu perilaku masyarakat yang teratur dan rapi dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan

Hasil yang dipereloh termasuk kriteria sangat baik dan perlu terus dipertahankan oleh masyarakat di Desa Wisata Nongkosawit. Ketertiban suatu destinasi wisata seharusnya tidak hanya menjadi tanggung masyarakat pengelola tetapi juga wisatawan. Seperti yang diungkapkan Stanford (2016:41) dalam Rahmawati dkk (2017:199) jika sikap tertib mengarah pada perilaku pariwisata yang beretika dan bertanggung jawab baik dari sisi wisatawan maupun pengelola.

Bersih

Unsur yang ketiga yaitu bersih yang terdiri dari lima pertanyaan yang berisi perilaku dalam bentuk aksi yang mewujudkan lingkungan desa wisata yang terjaga kebersihannya, sehat/higienis pelayanannya dan jauh dari adanya sampah yang dapat menganggu kenyamanan wisatawan. Unsur bersih terdapat pada pertanyaan nomer 8 sampai 12 dan memperoleh skor 109,6 termasuk kriteria baik.

Tabel 4. Perilaku Unsur Bersih

No	Skor	Rata skor	Kriteria
8	122	**109,6**	**Baik**
9	132		
10	79		
11	79		
12	136		
Jumlah	548		

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2019

Unsur bersih Sapta Pesona yang diwujudkan masyarakat dalam perilaku yang termasuk aksi bersih yang pertama adalah perilaku menjaga kebersihan lingkungan dengan tidak membuang sampah/limbah sembarangan karena dapat menyebabkan lingkungan menjadi kotor dan mudah terserang penyakit. Aksi yang kedua dengan perilaku menjaga kebersihan lingkungan objek dan daya tarik wisata serta sarana dan prasarana pendukung. Aksi yang ketiga yaitu perilaku dalam menyiapkan sajian makanan dan minuman yang higienis bagi wisatawan dengan memeperhatikan kebersihan bahan makanan yang dimasak supaya wisatawan tidak sakit setelah menyantap makanan/minuman tersebut. Aksi yang keempat yaitu dengan perilaku menyiapkan

perlengkapan penyajian makanan dan minuman yang higienis seperti jika memakai piring sebaiknya dicuci terlebih dahulu dan digunakan dalam keadaan bersih atau jika memakai daun pisang/jati sebagai tempat penyajian makanan juga dicuci/dilap supaya menjadi bersih. Kemudian aksi yang terakhir yaitu dengan perilaku dalam berpakaian yang bersih dan rapi ketika menyambut wisatawan.

Perilaku masyarakat yang menunjang unsur bersih di Desa Wisata Nongkosawit termasuk kriteria baik. Hal ini juga didukung dengan dilakukan kerja bakti setiap hari minggu guna menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Hal ini sangat bagus karena menurut Khalik (2014:29) kebersihan lingkungan sekitar kawasan pariwisata merupakan hal yang paling penting.

Sejuk

Unsur yang keempat yaitu sejuk yang terdiri dari dua pertanyaan yang berisi perilaku dalam bentuk aksi yang menciptakan lingkungan desa wisata yang sejuk dan teduh yang dapat memberikan perasaan nyaman dan betah bagi wisatawan yang berkunjung. Unsur sejuk terdapat pada pertanyaan nomer 13 dan 14 memperoleh skor 115,5 termasuk kriteria sangat baik.

Tabel 5. Perilaku Unsur Sejuk

No	Skor	Rata skor	Kriteria
13	93		
14	138	**115,5**	**Sangat baik**
Jumlah	231		

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2019

Perilaku masyarakat dalam menujang unsur sejuk Sapta Pesona diwujudkan dalam dua aksi, yang pertama perilaku pelaksanaan penghijauan dengan menanam pohon supaya udara mejadi sejuk dan yang kedua perilaku dengan turut serta memelihara penghijauan di objek/daya tarik wisata serta jalur wisata dengan tidak menebang pohon sembarangan. Perilaku masyarakat yang menunjang unsur sejuk di Desa Wisata Nongkosawit termasuk kriteria sangat baik. Hal ini perlu dipertahankan karena menurut Topowijono (2018:461) mempertahankan kesejukan sama saja dengan mempertahankan tujuan wisata yang berkelanjutan.

Indah

Unsur yang kelima yaitu indah yang terdiri dari tiga pertanyaan yang berisi perilaku dalam bentuk aksi yang mennciptakan desa wisata yang indah dan menarik yang akan memberikan rasa kagum bagi wisatawan yang berkunjung. Unsur indah terdapat pada pertanyaan nomer 15 sampai 17 dan memperoleh skor 115,7 termasuk kriteria sangat baik.

Tabel 6. Perilaku Unsur Indah

No	Skor	Rata skor	Kriteria
15	122		
16	116	**115,7**	**Sangat baik**
17	109		
Jumlah	349		

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2019

Perilaku masyarakat dalam menunjang program Sapta Pesona unsur indah terwujud dalam tiga aksi. Aksi yang pertama yaitu perilaku turut menjaga objek/daya tarik wisata supaya terlihat estetik, yang kedua yaitu perilaku menata pekarangan rumah, yang terakhir yaitu perilaku menjaga keindahan dengan menanam tanaman hias dan vegetasi peneduh rumah.

Di Desa Wisata Nongkosawit para wisatawan disajikan pemandangan rumah pendudukuk yang sebagian besar pekarangan rumahnya ditanami aneka tanaman hias dan beberapa tanaman buah. Pekarangan rumah yang terdapat tanaman hias dan tanaman peneduh/buah dapat memeprindah pemandangan desa wisata. Hal ini juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh Rahmawati dkk (2017:200) jika salah satu kegiatan yang dilakukan untuk menjaga keindahan adalah dengan menjaga keindahan vegetasi, tanaman hias dan peneduh sebagai elemen estetika lingkungan yang bersifat alami.

Ramah

Unsur yang keenam yaitu ramah yang terdiri dari empat pertanyaan yang berisi perilaku dalam bentuk aksi yang menciptakan

kondisi lingkungan desa wisata yang yang akrab, terbuka dan penerimaan dari masyarakat yang tinggi sehingga akan memberikan perasaan nyaman bagi wisatawan yang berkunjung. Unsur ramah terdapat pada pertanyaan nomer 18 sampai 21 dan memperoleh skor 126,5 termasuk kriteria sangat baik.

Tabel 7. Perilaku Unsur Ramah

No	Skor	Rata skor	Kriteria
18	134		
19	102		
20	138	**126,5**	**Sangat baik**
21	132		
Jumlah	506		

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2019

Perilaku masyarakat dalam menunjang program Sapta Pesona unsur ramah terwujud dalam empat aksi. Aksi yang pertama yaitu perilaku ramah terhadap wisatawan sebagai tuan rumah yang baik. Aksi kedua yaitu perilaku yang terbuka dalam memberikan informasi tentang adat istiadat Desa Wisata Nongkosawit. Aksi yang ketiga yaitu perilaku yang selalu menghargai dan toleransi kepada wisatawan karena wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Nongkosawit datang dari berbagai daerah dan bahkan beberapa kali menerima wisatawan dari luar negeri. Kemudia aksi yang keempat yaitu perilaku yang selalu menampilkan senyum yang tulus kepada setiap wisatawan.

Dari hasil perhitungan dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif jika unsur ramah dalam program Sapta Pesona di Desa Wisata Nongkosawit memiliki skor yang paling tinggi diantara unsur yang lainnya. Perilaku ramah yang dimiliki ini perlu terus dipertahankan sebagai tuan rumah yang baik. Sesuai dengan pernyataan Thyne (dalam Skipper,2009:5-6) penerimaaan dan toleransi sebagai tuan rumah sangat penting untuk keberhasilan industri pariwisata.

Kenangan

Unsur yang ketujuh atau terakhir yaitu kenangan yang terdiri dari tiga pertanyaan yang berisi perilaku dalam bentuk aksi yang membuat pengalaman tidak terlupakan bagi wisatawan karena memiliki kesan yang baik bagi wisatawan. Unsur kenangan terdapat pada pertanyaan nomer 22 sampai 24 dan memperoleh skor 83,3 termasuk kriteria cukup.

Tabel 8. Perilaku Unsur Kenangan

No	Skor	Rata skor	Kriteria
22	103		
23	79	**83,3**	**Cukup**
24	68		
Jumlah	250		

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2019

Unsur kenangan merupakan unsur yang memiliki skor paling rendah. Hal ini karena masyarakat yang terlibat dalam pembuatan produk khas desa wisata masih sedikit. Selain itu, untuk produk khas desa wisata juga belum mempunyai tempat penjualan khusus seperti toko oleh-oleh. Unsur kenangan perlu dilakukan peningkatan dengan melibatkan masyarakat untuk turut serta membuat produk khas lebih banyak. Hal ini karena kenangan menjadi perhatian karena akan menentukan kesan positif yang akan disampaikan kepada orang lain dan kunjungan kembali dari wisatawan (Topowijono,2018:462).

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa atraksi wisata dari tiga indikator syarat destinasi wisata di Desa Wisata Nongkosawit telah terpenuhi, dari unsur *something to see* berupa pemandangan persawahan, atraksi budaya kesenian Kuda Lumping, dan Kuntulan, dari unsur *something to do* berupa wisata edukasi pertanian tradisional, belajar nabuh gamelan, dan outbond dolanan bocah tempo dulu, dan dari unsur *something to buy* berupa kerajinan jenitri dan aneka makanan dari singkong. Atraksi wisata dari tiga indikator jenis atraksi wisata telah terpenuhi, dari daya tarik keadaan alam berupa Curug Mah Tukung, dan peternakan sapi, kambing, ayam, dari daya tarik buatan manusia berupa Omah Pang, dan dari daya tarik budaya berupa tradisi Kirab Pusaka Kyai Bende, kesenian wayang angkrek, makanan khas nasi tedun dan minuman khas wedang rojo. Atraksi yang telah ada tersebut dilengkapi dengan adanya transportasi, akomodasi, fasilitas pelayanan dan infrastruktur

untuk mendukung kegiatan kepariwisataan di Desa Wisata Nongkosawit.

Perilaku masyarakat dalam menunjang program Sapta Pesona secara keseluruhan dari ketujuh unsur termasuk kriteria baik dengan skor 110,5. Unsur aman skornya 107,7 termasuk kriteria baik,unsur tertib skornya 115,3 termasuk kriteria sangat baik, unsur bersih skornya 109,6 termasuk kriteria baik, unsur sejuk skornya 115,5 termasuk kriteria sangat baik, unsur indah skornya 115,6 termasuk kriteria sangat baik, unsur ramah skornya 126,5 termasuk kriteria sangat baik, Unsur dengan skor tertinggi yaitu unsur ramah dikarenakan masyarakat di Desa Wisata Nongkosawit terbuka dan ramah. Unsur dengan skor terendah yaitu unsur kenangan dikarenakan masih sedikitnya masyarakat yang terlibat dalam menciptakan produk khas desa wisata sehingga unsur kenangan belum berjalan maksimal

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah. 2014. *Pedoman Penyusunan Pengembangan Desa Wisata Jawa*

Hardati, Puji. dkk. 2015. *Pendidikan Konservasi*. Semarang: Magnum dan Universitas Negeri Semarang

Tengah: Semarang: Kementrian Kebudayaan Dan Pariwisata

Rahmawati Siska Wahyu, Sunarti, Luchman Hakim. (2017). Penerapan Sapta Pesona Pada Desa Wisata (Analisis Persepsi Wisatawan atas Layanan Penyedia Jasa di Kampung Wisata Kungkuk, Desa Punten, Kota Batu). Jurnal Administrasi Bisni, 50(2)

Pedoman Kelompok Sadar Wisata.2012. Jakarta: Kementrian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif

Skipper, Tiffanie L. 2009. Understanding Tourist-Host Interactions and their Influence on Quality Tourism Experiences).Theses and Dissertations (Comprehensive). 949

Topowijono dan Supriyono. (2018). Analysis of Sapta Pesona (Seven Enchantments) Implementation in Tourism Village: Study at Pujon Kidul Tourism Village of Malang Regency, Indonesia. Proceeding of VSUET, 3 (2)

Khalik, Wahyu. (2014). Kajian Kenyamanan dan Keamanan Wisatawan Di Kawasan Pariwisata Kuta Lombok. Jurnal JUMPA, 1(1)

Santoso, A.B. 2011. Buku Ajar Geografi Pariwisata. Semarang

Sugiyono. 2007. Metode *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Surat Keputusan Walikota Semarang Nom Nomor 556/407

Dibudpar. 2018. Destinasi, http : // Pariwisata.Semarangkota.go.id diakses pada tanggal 24 April 2019